

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berperan dalam hidupnya sehari-hari. Untuk mengutarakan keinginan dan maksudnya, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan suatu simbol vocal arbitrer yang memungkinkan orang dalam suatu kelompok sosial tertentu atau kelompok lainnya yang mempelajari lingkup kebudayaan tersebut untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungannya sehari-hari. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

Dapat diasumsikan bahwa kegiatan komunikasi adalah penutur secara jelas mengungkapkan suatu kata atau kalimat untuk menginformasikan kepada pasangan suaranya, dan berharap mitra suara tersebut dapat memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan atau suara (Nifmaskossu, 2019:38). Oleh karena itu, ada beberapa bidang studi yang mempelajari tentang bahasa dan makna. Salah satunya adalah bidang pragmatik. Pragmatik adalah bidang penelitian yang mempelajari bahasa dan makna itu sendiri agar mudah dipahami. Pragmatik merupakan pembelajaran yang dapat menampung semua aspek selain bahasa, yang dapat memberikan makna fonetik (Nurmalia, 2019:1). Pragmatik ini adalah sebuah bahasa, dan ternyata ada tujuan lain dibalik bahasanya. Menurut Yule (2006:5) pragmatik juga mempelajari penjelasan yang diucapkan oleh pendengar (pembaca).

Istilah pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur disebut pragmatik. Pragmatik juga mengupas makna tuturan dan makna terikat konteks, serta pendekatan analisis dalam linguistik yang merupakan pertimbangan makna dalam situasi bahasa. Menurut Stubbs (dalam Aliah, 2014) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks ialah pembicara, pendengar, latar, situasi, kode dan saluran. Kajian pragmatik melingkupi tindak tutur, presuposisi (*presuposition*), implikatur percakapan (*conversation implicature*) dan deiksis.

Menurut Putrayasa (2014 ; 38) deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Seperti kata saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Berbeda halnya dengan kata tas, rumah, kertas, di tempat manapun, pada waktu kapanpun kata itu diucapkan, referen yang diacu tetaplah sama. Masyarakat pada umumnya sering berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa lisan, dengan berkomunikasi secara langsung, maka

hubungan komunikasi antara pembicara dan pendengar akan terjadi dengan baik.

Sebuah percakapan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebuah objek penelitian tentang studi pemakaian bahasa. Seperti halnya percakapan yang terjadi pada sebuah sinetron/film, masyarakat bahasa pada umumnya hanya sekedar melihat dan mendengar percakapan itu tanpa mengetahui makna tuturan tersebut seperti apa.

Pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Salah satu aspek penting dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Jadi, pusat orientasinya terletak pada penutur. Beberapa pemaparan yang menjelaskan tentang deiksis di atas peneliti tertarik untuk mengkaji deiksis karena peneliti ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur. Jadi dapat dikatakan bahwa konteks memiliki peran paling penting agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik. Deiksis tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, salah satunya adalah dalam film.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk

menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu(Effendy,2000:134). Pesan pada film komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung isi pada film tersebut.Akan tetapi, umumnya pesan dalam sebuah film dapat mencakup, pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan tersebut dapat berupa lambang yang ada dipikiran manusia seperti suara,perkataan,percakapan,dan sebagainya.Salah satu film yang dapat dianalisis deiksinya adalah Film *Toba Dreams*.

Film *Toba Dreams* merupakan salah satu film yang masuk ajang nominasi film terbaik Festival Film Indonesia 2015 (FFI 2015). Film ini mulai tayang perdana pada April 2015. Film adaptasi novel dengan judul yang sama ini dibintangi oleh Vino G. Bastian, Marsha Timothy, Matias Muchus, Jajang C. Noer, Ramon Tungka, dan Boris Borkir. Film ini menceritakan kisah keputusan Sersan Tebe (Mathias Muchus) memboyong keluarganya pindah ke kampung halamannya di Sumatera Utara se usai pensiun dalam melayani negara. Dipaksa berpisah dari kekasih tercinta sekaligus mendiami daerah yang tidak menawarkan impian apapun, putra sulung TB, Ronggur (Vino G Bastian) memberontak. Hanya sekejap setelah menempati kediaman baru milik Opung Boru (Jajang C. Noer), Ronggur minggat ke Jakarta. Dalam perantauan di ibukota inilah, Ronggur menjalani profesi sebagai supir taksi yang lantas mempertemukannya dengan sejumlah gembong narkoba kelas kakap. Dibutakan oleh ambisi untuk mencapai kejayaan secara kilat dengan tujuan untuk membuktikan kepada sang ayah bahwa dia dapat sukses, Ronggur pun terjun ke dunia gelap ini. Memang betul, hanya dalam waktu singkat penghasilan Ronggur meroket yang membuatnya dapat hidup mapan sekaligus membina rumah tangga bersama Andini (Marsha

Timothy). Akan tetapi, ada harga yang harus dibayar mahal oleh Ronggur demi secicip kesuksesan yang sejatinya juga tidak berasa manis itu.

Dalam film *Toba Dreams* terdapat dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokoh atau pemain, dan dialog-dialog tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan suatu cerita yang menarik sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, agar mendapatkan jalan cerita yang utuh pada suatu film, kita harus memahami setiap tuturan yang dilontarkan oleh para pemain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis film ini. Selain terdapat berbagai bentuk deiksis dan fungsinya, penulis juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam sebuah film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah yakni :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis pada film *Toba Dreams*?
2. Bagaimanakah fungsi deiksis pada film *Toba Dreams*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah dengan dasar atau analisis yang mempunyai pedoman dan memiliki tujuan yang pasti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk deiksis dan fungsi deiksis pada film *Toba Dreams*

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan deiksis dalam film *Toba Dreams*.
Mendeskripsikan fungsi deiksis dalam film *Toba Dreams*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini sangat bervariasi akan tetapi peneliti membuat ruang lingkup yang diteliti tidak menyeluruh sehingga memudahkan peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi. Masalah penelitian ini hanya terbatas yaitu pembahasan bentuk deiksis, dan fungsi deiksis dalam film *Toba Dreams*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian kepada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik khususnya pada bidang pragmatik menyangkut deiksis dalam Film *Toba Dreams*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengajaran bahasa yang terkait tentang pragmatik khususnya di bagian deiksis.
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk alternatif bahan pengajaran tentang penentuan deiksis.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penentuan deiksis dalam film.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1. Landasan Teori

Landasan teori menjadi sebagai dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori dideskripsikan agar penelitian ini memiliki landasan teori yang utuh. Maka teori-teori dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang terkait dengan makna yang disampaikan oleh si penutur terhadap si pendengar atau pembaca dalam suatu konteks atau situasi yang dilakukan dalam berkomunikasi. Para pakar mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda beda. Yule (dalam Dewi, 2019) menyebutkan empat definisi pragmatik yaitu :

- a) bidang yang mengkaji makna
- b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya
- c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara
- d) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan.

Sejalan dengan pendapat yule di atas, Purwo (dalam Dewi, 2019) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terkait konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Dewi, 2019) yang menyatakan bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat.

Dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang disampaikan sipenutur kepada mitra tutur yang berkaitan dengan makna kata yang diujarkan dengan konteks yang berkaitan dengan ujaran tersebut. Pragmatik adalah studi yang melingkupi tindak tutur, deiksis, presuposisi (*presuposition*), dan ilmpikator percakapan (*conversation alimpticatre*).

2.1.2 Hakikat Deiksis

Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur dan jauh dari penutur.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya dia, di mana, sekarang. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat di pahami dengan tegas. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan (Alwi, 1998:42).

Dalam KBBI (2005:245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti saya, dia, kamu merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Sedangkan deiksis menurut kamus linguistik adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa ; kata tunjuk pronomina, ketakrifan dan mempunyai fungsi deiktis.

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk pada tuturan baik yang mengacuh kata yang berada di belakang maupun mengacuh kata yang berada di depan.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindahpindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi sipembicara dan bergantungpula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi deiksis merupakan katakata yang tidak memiliki referen yang tetap. Seperti contoh dialog berikut ini:

Ani : saya akan ke bandung minggu depan, kalau kamu?

Ali : kalau saya santai di rumah.

Kata saya di atas sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari ani sedangkan kata kedua sebagai kata ganti ali. Dari contoh di atas, tampak kata saya memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Deiksis ada lima bentuk, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Selain itu, (Sumarsono (2008: 60) menyebut beberapa bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

Kata deiksis, pada waktu sebelumnya, dibagi menjadi tiga bentuk yaitu deiksis persona, tempat dan deiksis waktu tetapi sekarang ada dua tambahan bentuk deiksis menurut Levinson, di antaranya adalah deiksis sosial dan deiksis wacana (1983: 62). Berikut ini akan dijelaskan deiksis yang terdiri atas lima bentuk tersebut, yaitu :

2.1.1.1 Deiksis Persona

Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai “saya” atau “kamu” secara konstan. Setiap orang akan mengalami sebuah tahapan dalam proses kehidupan dirinya, disaat perbedaan ini mulai tampak problematis dan mereka bertutur kata seperti „kita akan pergi ke sekolah“ sebagai kata ganti „aku“. Perbedaan bentuk-bentuk ini akan menimbulkan kerumitan dalam penggunaannya. Deiksis persona telah menerapkan tiga pembagian kata ganti dasar yang digunakan untuk mengacu kata ganti orang pertama “saya” atau “aku” kata ganti orang kedua “anda” atau “kamu” kata ganti orang ketiga “dia” “-nya”. Dalam

deiksis persona atau kata ganti orang yang menjadi pembagian penting adalah peran pembicara yaitu peran sebagai penutur (orang pertama), peran sebagai pendengar (orang kedua) dan peran sebagai sesuatu yang dibicarakan (orang ketiga).

Dalam kajian deiksis kategori deiksis dapat dikelompokkan menjadi kategori deiksis yang menutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya yang tidak ada pada saat tuturan tu terjadi. Dapat diungkapkan secara jelas dan spesifik dengan sosial status atau tingkat keakraban antara lawan tutur atau tingkat keakraban antara lawan tutur dan penuturnya, contoh lawan tutur dengan status sosial lebih rendah dengan lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi pastikan mengalami perbeda dalam pemilihan kata deiksisnya. Salah satu contoh yang nyata tentang perbedaan status sosial yang diacu dalam deiksis persona adalah penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi lebih tinggi, lebih tua, lebih mapan, atau lebih memiliki banyak kuasa akan cenderung menggunakan kata „saya“ kepada lawan tutur atau kepada lawan bicara yang lebih tinggi kedudukannya dari pada memilih menggunakan kata „aku“ selain itu hal ini berlaku pula pada lawan tutur yang sudah terpancang dibandingkan dengan lawan tutur yang masih dipandang sebelah mata pada masyarakat sekitarnya.

Cara yang umum untuk merujuk deiksis persona adalah dengan menggunakan pronominal (kata ganti orang) seperti: saya, aku, engkau, ia, dia, beliau, kami, kita, mereka atau memakai nama sendiri seperti: saudara, bapak, ibu, tuan dan sebagainya (untuk orang kedua). Selain itu deiksis persona juga mencakupi bentuk-bentuk lain dari pronomina tersebut seperti: Ku-, -ku, -mu, -nya dan kau. Kategori dari persona deiksis dibagi dalam ketiga bagian,

kategorinya adalah orang pertama adalah tata bahasa dari referensi pembicara sendiri. Orang kedua adalah pemahaman pada referensi pembicara pada satu atau lebih dari tujuannya. Orang ketiga adalah pemahaman referensi untuk orang dan identitas penutur dan pentutur dari ucapan tersebut dalam pertanyaan. Dalam istilah deiksis orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung (saya-kamu) dalam interaksi dasar karena sebagai orang luar. Oleh karena itu kata ganti orang ketiga adalah bentuk distal dalam istilah deiksis persona. Penggunaan bentuk orang ketiga dimana penggunaan orang kedua juga dimungkinkan adalah salah satu cara jarak komunikasi (komunikasi tidak akrab).

Tabel 01. Deiksis Persona

Deiksis Persona	Tunggal	Jamak
(1)	(2)	(3)
Orang Pertama	Aku, Saya, Ku-, -ku, daku.	Kami, Kita
Orang Kedua	Engkau, Kau, Kamu, Anda, Dikau, -mu	Kamu (semua), , Kalian
Orang Ketiga	Ia, Dia, Beliau, -nya	Mereka

Sapaan pada orang kedua tidak hanya kamu atau anda saja akan tetapi bisa diganti juga dengan Bapak, Ibu, atau Saudara. Jadi deiksis persona lebih merujuk pada kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Deiksis persona terbagi ke dalam deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dengan memiliki kaitan dengan hubungan status sosial yang tinggi dan rendah.

2.1.1.2 Deiksis Waktu

Deiksis waktu mengacu pada waktu yang terjadi pada waktu pembicaraan, pembicaraan yang akan datang, atau percakapan yang sedang berlangsung. Deiksis waktu mempunyai keistimewaan yaitu mengacu pada suatu kejadian, deiksis waktu bisa memiliki fungsi yang sangat penting untuk membedakan saat percakapan sudah terjadi, saat percakapan sedang berlangsung atau sesudah menerima percakapan. Deiksis waktu akan sangat mudah diketahui jika penutur dan pendengar mengerti waktu percakapan yang sedang berlangsung dan maksud dari percakapan tersebut.

Perhatikan contoh ujaran-ujaran unit berikut ini:

- A. Tanggal *7 Juli 1974* adalah tanggal kelahiran ibu saya.
- B. Saya akan pergi ke bank *jam 10* nanti.
- C. Saya akan sampai *30 menit* lagi.
- D. Apa kamu akan kerumah saya *besok*?

sebagainya adalah ungkapan yang tergantung pada pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan.

Tabel 02. Deiksis Waktu

Deiksis Waktu	Jenis Deiksis Waktu
(1)	(2)
Waktu Lampau	Minggu lalu Bulan lalu Tahun lalu Kemari
Waktu Sekarang	Hari ini Minggu ini Bulan ini Kini
Waktu Yang Akan Datang	Lusa Besok Minggu Depan Bulan Depan

UNMAS DENPASAR

Waktu sekarang adalah suatu bentuk proksimal dan waktu lampau adalah suatu bentuk distal. Sesuatu yang sudah terjadi atau waktu lampau seperti dalam kalimat *saya sudah bisa berenang ketika saya masih kanak-kanak* diberlakukan secara khusus sebagai jauh dari situasi arah penutur. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relative penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu secara leksikal yaitu dengan kata tertentu seperti „sekarang ini“, „tadi“, dan „dulu“.

2.1.1.3 Deiksis Tempat

Konsep tentang jarak berhubungan erat dengan deiksis tempat yaitu tempat hubungan antara orang dengan bendanya yang ditunjukkan. Disebutkan bahwa deiksis ini berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Titik tolak penutur diungkapkan dengan *ini* dan *itu*. Perhatikan contoh berikut. Si Dedy dan si Heru sedang terlibat di dalam percakapan. Dedy mengambil roti dan mengatakan, "Roti ini enak." Apa yang ditunjuk oleh Dedy, *roti ini*, tentu akan disebut Heru sebagai *roti itu*. Hal ini terjadi karena titik tolak Dedy dan Heru berbeda.

Tabel 03. Deiksis Tempat

Deiksis Ruang	Contoh Deiksis Ruang
(1)	(2)
Lokatif	Sini, Situ, Sana
Demonstratif	Ini, Itu, Begini, Begitu
Temporal	Kini, Dini

Kita juga mengenal kata-kata seperti *di sini*, *di situ*, dan *ini* untuk merujuk pada sesuatu yang kelihatan atau jaraknya terjangkau oleh penutur. Selain itu, ada kata-kata seperti *di sana* dan *itu* yang merujuk pada sesuatu yang jauh atau tidak kelihatan, atau jaraknya tidak terjangkau oleh penutur. Dalam hal tertentu, tindakan kita sering kali berkaitan dengan ruang (tempat). Jika kita hendak menunjukkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, misalnya, kita memakai kata *begini*. Jika kita hendak merujuk

kepada suatu tindakan, kita memakai kata *begitu*.

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokati apabila dirangkai dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba.

2.1.1.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana berhubungan dengan pemahaman penggunaan ungkapan dalam beberapa percakapan yang mengacu pada porsi dari isi wacana dalam percakapan tersebut. Sebuah kata bisa disebut deiksis wacana jika kata tersebut mengacu pada bagian pasti dari teks tersebut dimana referen dibuat menjad iwacana saat ini.

Dalam deiksis wacana ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas tempat terjadinya ungkapan-ungkapan tersebut baik secara lisan maupun secara tulisan tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini. Teks tertulis selain menempati ruang juga disusun dan dibaca pada saat-saat tertentu dalam satu waktu. Dimensi waktu serupa diberikan pada teks lisan melalui tindak pemeroduksian teks oleh penutur dan tindak penerimaan teks oleh mitra tutur dalam waktu khusus.

Wacana atau teks yang mengandung deiksis cenderung dalam penggunaan ekspresi dalam beberapa tuturan untuk merujuk pada beberapa bagian wacana yang mengandung tuturan tersebut. Bentuk deiksis wacana berupa teks atau wacana yang mengandung tuturan yang didalamnya terdapat ekspresi-ekspresi.

Nababan menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora dan katafora. Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dan sebagainya.

2.1.1.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan atau perbedaan-perbedaan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana. Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan. Contoh: seorang pelayan berkata pada ratunya “semoga yang mulia selalu sehat dan bahagia” Kata yang mulia digunakan untuk menunjuk pada ratu. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam 26 bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (*makan*), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan.

2.1.2 hakikat film

a. Pengertian Film Kata film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka

ragam. (Liliweri, 1991)

b. Definisi Film Menurut Para Ahli Menurut Kridalaksana (1984) film adalah :

- 1) alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.
- 2) lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Muving Picture). Menurut Effendi (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini. Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba.

2.1.2.1 Sifat Film

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (Silvia 2016). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

- 1) Film cerita (Story film) Film yang mengandung suatu cerita, yang

lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2) Film berita (News film) Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (Newsvalue).

3) Film dokumenter Film documenter pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau newsvalue.

4) Film cartoon Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal samapai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gamabar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.

Definisi Film art adalah seni rupa media paling lengkap, aliran seni yang selama berpuluh-puluh tahun diacuhkan oleh ilmu kesenian dan bahkan sulit bagi para pakar untuk membuat batasannya ini mampu mengkonseptualisasikan berbagai macam bentuk seni; tari, teather, drama, musik, gerak, menjadi satu bentuk paling maju. Dalam menyampaikan pesan, film adalah media paling

komunikatif, walau karena teknologinya masih dikuasi oleh segelintir tuan-tuan modal maka tentu saja mahal.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2000:210)

1. Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik
2. Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.
3. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).
4. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika. Serikat *Walt Disney*. Sebagian film kartun, sepanjang film ini diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh tokohnya.

2.1.2.3 Fungsi Film

Menurut Effendy (dalam Rizal, 2014) tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu didalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Di dalam sebuah film terdapat tokoh-tokoh pemain yang berperan. Tokoh-tokoh tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan maksud dan makna-makna kepada penonton. Di dalam sebuah film terdapat dialog yang sudah disiapkan untuk dituturkan oleh masing-masing pemeran dalam film. Di dalam dialog tersebut terdapat berbagai macam kata yang bersifat deiksis.

2.1.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan menegaskan apakah penelitian yang dilakukan seorang peneliti tersebut sudah pernah diteliti orang lain atau belum, jika sudah pernah dilakukan orang lain, maka tugas dari peneliti tersebut mengembangkan lebih lanjut dan menjelaskan hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, kemudian menjelaskan perbedaan dan kontribusi

penelitiannya, sehingga pembaca mengetahui perkembangan penelitian tersebut. Ada dua penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Saipun mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Penggunaan Diksis Ruang Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan deiksisruang yang terdapat pada novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye dan mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu yang terdapat pada novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Saipun (2017) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya hanya meneliti dua jenis deiksis saja yaitu deiksis ruang dan waktu sedangkan peneliti sekarang yaitu meneliti lima jenis penggunaan deiksis yaitu deiksis tempat,waktu,wacana,persona dan sosial

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian Amelia Maharani Azmin (2018) mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “ Analisis Deiksis Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan:Kajian Pragmatik” Dalam penelitian mendeskripsikan penggunaan deiksis yang terdapat pada novel Surga Yang Tak Dirindukan. Penelitian yang dilakukan Amelia Maharani Azmin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.Persamaannya yaitu sama-sama meneliti

penggunaan deiksis sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang penggunaan deiksis pada novel sedangkan peneliti yang sedang dikerjakan sekarang adalah analisis deiksis pada film.

